

MAARAK BUNGO LAMANG

KARYA SENI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



Oleh:

**MERRY SUHESTI
NIM. 1201165/2012**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KARYA AKHIR

Judul : Maarak Bungo Lamang
Nama : Merry Suhesti
NIM/TM : 1201165/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 8 Agustus 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP. 19601226 198903 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KARYA AKHIR




Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Akhir
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Maarak Bungo Lamang

Nama : Merry Suhesti
NIM/TM : 1201165/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Agustus 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merry Suhesti
NIM/TM : 1201165/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Karya Akhir saya dengan judul “Maarak Bungo Lamang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Merry Suhesti
NIM/TM. 1201165/2012

ABSTRAK

Merry Suhesti, 2019. Maarak Bungo Lamang. Karya Seni. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Karya tari *Maarak Bungo Lamang* merupakan hasil cipta tari kreasi yang diangkat dari fenomena kehidupan masyarakat Sungai Durian kabupaten Solok Selatan dalam rangka merayakan hari Maulid Nabi. Dalam hal ini memperlihatkan tradisi masyarakat yang memanjatkan rasa syukur atas hari Maulid Nabi dengan cara yang meriah tak terlepas dari itikad-itikad Islam.

Karya tari *Maarak Bungo Lamang* merupakan interpretasi terhadap tradisi masyarakat Sungai Durian dalam menyambut Maulid Nabi dengan cara berarak Bungo Lamang keliling kampung diiringi shalawat-shalawat. Hal tersebut adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap hari Maulid nabi.

Karya tari yang ditampilkan oleh 7 penari, 3 penari laki-laki dan 4 penari perempuan serta 13 penari pendukung untuk awal tarian, diharapkan mampu menjadi bentuk tari kreasi baru. Karya seni inipun ditujukan untuk menambah kekayaan karya seni tari, serta menjadi wadah edukasi bagi seniman baru.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penata ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penata dapat menyelesaikan laporan naskah karya tari “Maarak Bungo Lamang”.

Karya tari “Maarak Bungo Lamang” ini dipersiapkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi strata satu (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan karya tari ini, penata banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan yang baik ini dan dengan penuh rasa hormat perkenankanlah penata menyampaikan ungkapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dari awal sampai akhir penyusunan dan penggarapan karya tari ini.
2. Bapak Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum, Ketua Jurusan Sendratasik dan Bapak Harisnal Hadi, M.Pd, Sekretaris Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
3. Kepada tim penguji, yaitu: Ibu Herlinda Mansyur, S.ST., M.Sn., penguji I. Bapak Indrayuda, M.Pd., Ph.D., penguji II yang telah memberikan masukan untuk memperbaiki penulisan karya seni “Maarak Bungo Lamang” ini hingga penata dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik.

4. Dosen pembimbing akademik, Ibu Dr. Fuji Astuti, M.Hum., Ibu dan Bapak Staf pengajar Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
5. Kepada Ayahanda (Masrial) dan Ibunda (Ermaneli Azmi) yang telah memberikan dorongan dan dukungan penuh, baik moral maupun materi sehingga penata dapat menyelesaikan karya tari ini. Kepada Nurazmi Pransiska (kakak), Rada, Radi, Abel (adik) yang telah memberikan dukungan dan semangat tiada henti.
6. Kepada Nia, Iie serta para penari dan pemusik karya seni “Maarak Bungo Lamang” yang telah memberikan semangat dan juga dukungan. Serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian karya seni “Maarak Bungo Lamang”. Semoga Allah SWT memberikan pahala, karunia, hidayah dan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Padang, Agustus 2019

Penata Tari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Dasar Pemikiran	1
B. Tujuan Penciptaan Tari	6
C. Manfaat Penciptaan Karya Tari.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
BAB II KONSEP GARAPAN	
A. Ide Garapan	12
B. Metode Konstruksi	13
1. Metode Konstruksi I	13
2. Metode Konstruksi II	16
3. Metode Konstruksi III.....	16
4. Metode Konstruksi IV	17
5. Metode Konstruksi V	17
C. Konsep Tari	18
1. Alur Tari.....	18
2. Tipe Tari	18
3. Bentuk Penyajian	18
4. Konsep Musik	19
5. Properti.....	20
6. Tata Teknik Pentas.....	21
7. Tata Rias	21
8. Tata Busana	21
9. Tata Lampu	22
10. Penari	22
11. Tempat Pertunjukan	23

BAB III PROSES GARAPAN

A. Tahap-tahap Garapan	24
1. Eksplorasi	24
2. Improvisasi	25
3. Komposisi.....	25
B. Penyampaian Tari.....	25
1. Penyampaian Konsep dan Tema Tari	25
2. Penyajian Materi.....	26
3. Evaluasi Kemampuan Penari	27
C. Pesan yang Disampaikan	27

BAB IV SKRIP TARI

A. Skrip Gerak	28
B. Pola Lantai	36

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	43
B. Saran	44

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang universal. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh Koentjaraningrat (2011:80) bahwa unsur-unsur kebudayaan universal merupakan unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan. Salah satunya yaitu tentang kesenian. Oleh Koentjaraningrat, kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Selain itu, tentunya juga dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara, dan seni tari.

Secara umum, seni tari adalah suatu gerakan yang berirama yang dilakukan di suatu tempat tertentu untuk mengekspresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan dari seseorang maupun kelompok. Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni, salah satu diantaranya adalah tari.

Menurut Desfiarni (2004:1),

Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggembirakan dan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas; mungkin dari pertunjukan seni ada nilai

tambah yang bermanfaat. Sebaliknya, dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukan seni.

Berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya keragaman adat dan budaya diantaranya adalah kebiasaan hidup, agama dan kepercayaan. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang majemuk, dan dampak kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual adat dan tradisi yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakat pendukungnya.

Setiap daerah di Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri yang disebut *Adat Salingka Nagari*. *Adat Salingka Nagari* memiliki falsafah "*lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannyo*" (lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya). Artinya setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda termasuk dalam melaksanakan nilai-nilai adat dalam masyarakatnya. Adat dan tradisi tersebut mempunyai bentuk dan cara pelestarian yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Selain itu, ungkapan *Adat Salingka Nagari ini* tak hanya ada dimasyarakat Minangkabau melainkan juga untuk seluruh daerah. Hanya saja jika diluar Minangkabau bentuk tradisinya berbeda namun tetap memiliki inti yang sama, yaitu sama-sama semacam aturan yang mengikat dan berlaku di daerah tersebut yang harus dipatuhi segala aturan dan larangannya oleh masyarakat itu sendiri. Contoh tradisi diluar Minangkabau adalah kegiatan Gebug Seraya yang hanya ada di desa Seraya Bali, tradisi Gebug Seraya dilakukan agar turun hujan didesa dan desa terhindar dari kekeringan. Meski peserta akan

dipukul menggunakan rotan, namun acara ini tetap dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Seraya Bali.

Alam dengan sifat, bentuk, dan kehidupannya, dijadikan orang Minangkabau untuk merumuskan adat. Ada empat macam jenis adat di Minangkabau yaitu adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat nan taradat, dan adat istiadat.

Menurut H. CH. N. Latief, SH, MSi DT. Bandoro (2002:16), adat nan sabana adat adalah yang datang dari Tuhan. Dia adalah sunnatullah, alam, natural law, yang tidak akan pernah berubah. Adat nan di adatkan artinya adat yang kita terima dari peletak dasar adat Minangkabau. Apakah itu dari Datuk Katumanggungan, Datuk Parpatih Nan Sabatang atau Datuk Suri Dirajo. Adat nan taradat adalah kesepakatan didalam nagari, suku, dan kampung yang berkaitan dengan kepentingan bersama, misalnya adat turun kesawah, pergi memerun (membakar) lahan peladangan, perkawinan kalau “lompat pagar” seperti perkawinan antar nagari, sumando menyumando jika ditetapkan harus membayar kepada Engku Kali (Qadhi) dikampung atau nagari calon istri. Adat istiadat suatu kebiasaan atau yang sudah mentradisi disuatu nagari. Contohnya seperti upacara adat *Maarak Bungo Lamang* yang sudah menjadi tradisi masyarakat Solok Selatan untuk menyambut Maulid Nabi.

Maarak Bungo Lamang ialah kegiatan arak-arakan Bungo Lamang. Maarak berarti berjalan bersama-sama dengan beriring-iring, misalnya peserta pawai berjalan beriring-iringan menuju kelokasi acara. Sedangkan Bungo Lamang adalah suatu hasil cipta bagi masyarakat Solok Selatan yang

terdiri dari beberapa item yaitu, bambu, kayu lame, lidi, uang, kertas krep, yang dirangkai menjadi satu kesatuan sehingga terbentuk Bungo Lamang. Bambu dan kayu digabungkan hingga memiliki panjang satu meter, setengah meter bagian bawah adalah bambu sedangkan setengah bagian atas adalah kayu tempat lidi-lidi ditusukkan. Bambu dan kayu dibungkus dengan kertas krep berwarna-warni. Lidi-lidi juga dibungkus dengan kertas krep, biasanya lidi yang dipakai berukuran 30cm lalu ditusukkan ke kayu lame dengan aksent-aksent bunga dibagian atasnya ditambah beberapa helaian uang dibagian tengahnya. Jumlah lidi tidak ditentukan karena ragam hias yang dipakai oleh setiap peserta Maarak Bungo Lamang memiliki corak yang berbeda sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Adapun Bungo Lamang biasanya juga dihiasi oleh benda berbentuk kubah masjid dibagian tengahnya namun saat ini sudah banyak kreasi sehingga muncul bentuk-bentuk lain seperti rumbai-rumbai berbahan kertas krep, maupun berbentuk bulatan pipih yang juga dibalut kertas krep berbagai warna.

Kegiatan *Maarak Bungo Lamang* ialah sebagai bentuk rasa syukur terhadap hari Maulid Nabi. Pelaksanaan arak-arakan Bungo Lamang diawali dengan semua anggota Bungo Lamang membawa Bungo Lamang yang sudah dihiasi ke masjid (masjid tempat penyelenggaraan Bungo Lamang). Setelah anggota Bungo Lamang berkumpul, kemudian panitia acara memberi arahan tentang :

1. Tata tertib dijalan (barisan harus tetap rapi)
2. Bungo Lamang dipegang dengan tertib (tidak boleh digerak-gerakkan)

Mengarak Bungo Lamang tidak hanya diaplikasikan dalam bentuk pawai biasa, namun juga disertai oleh lantunan-lantunan sholawat dengan iringan rebana sehingga acara tersebut menjadi semakin meriah. Hal ini adalah sebuah bentuk penghargaan yang tinggi terhadap Maulid Nabi yang tengah dirayakan.

Maarak Bungo Lamang biasanya dilakukan oleh anak-anak mengaji (TPA). Bungo Lamang diarak mulai dari masjid kemudian mengelilingi kampung lalu diakhiri di masjid yang sama. Maarak dimulai dari pukul 18:45 sesudah sholat Magrib dengan diiringi rebana dan syair Sholawat, juga ditemani obor untuk menerangi suasana selama dilakukan prosesi *Maarak Bungo Lamang*. Rebana yang digunakan adalah dua buah rebana biang berukuran besar dan yang memukul rebana adalah laki-laki dewasa. Sedangkan pada penyajian sholawat biasanya memakai lagu Maulid Nabi (*mari oh mari mari*) sebagai lagu pembuka yang dilantunkan pada waktu peserta arak-arakan mulai berjalan. Selanjutnya berturut-turut disajikan lagu *kembali kesurau*, serta lagu *wanita Sholeha*, kedua lagu ini dinyanyikan secara berulang-ulang hingga peserta arak-arakan sampai kegaris finish didepan masjid. Terakhir, peserta yang sudah berkumpul di masjid akan menerima arahan dari panitia acara sebelum dilakukan prosesi acara penutup yaitu bertukaran Bungo Lamang dan makan bajamba.

Dari uraian di atas, maka penata termotivasi untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumberkan dari fenomena masyarakat Solok Selatan tepatnya di Kanagarian Sungai Durian, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten

Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat dalam upacara *Maarak Bungo Lamang*. Termotifasinya penata terhadap upacara *Maarak Bungo Lamang* ini karena keunikannya yang tidak terdapat didaerah lain di Sumatera Barat. Bahkan untuk kota Solok, hanya Solok Selatan yang menyelenggarakan tradisi *Maarak Bungo Lamang* setiap tahunnya.

Gagasan dan ide timbul dari dorongan diri penata sebagai motivasi untuk direkonstruksi melalui rangsangan idesional dalam bentuk karya tari, yakni menggambarkan tentang aktivitas masyarakat kanagarian Sungai Durian dalam menyambut Maulid Nabi mulai dari arak-arakan sampai makan bajamba yang akan penata tuangkan kedalam sebuah karya tari yang berjudul "*Maarak Bungo Lamang*".

B. Tujuan Penciptaan Tari

Menata sebuah tari tidak hanya menuntut sebuah kreatifitas saja tetapi penata juga harus memiliki imajinasi yang tinggi, pengetahuan yang luas, serta keterampilan yang mumpuni untuk menunjang agar ide yang dituangkan kedalam media gerak dapat terwujud dengan baik dan mudah dipahami oleh para penikmat seni. Adapun yang menjadi tujuan dari penggarapan karya tari *Maarak Bungo Lamang* ini adalah :

1. Sebagai syarat untuk menamatkan pendidikan pada jurusan Sendratasik dengan program pendidikan S1.
2. Sebagai pengembangan kreatifitas ide-ide dan gagasan yang dituangkan melalui gerak-gerak ritmis yang menjadi suatu karya tentang fenomena dan kepercayaan yang sedang dipelajari.

3. Sebagai peningkatan apresiasi bagi mahasiswa kesenian khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk dapat menumbuh kembangkan minat dan bakat dalam berkesenian.

C. Manfaat Penciptaan Karya Tari

Dengan terciptanya karya tari *Maarak Bungo Lamang* ini, diharapkan bermanfaat bagi pencipta seni tari lainnya, diantaranya :

1. Sebagai tolak ukur dari pengetahuan yang telah didapat oleh penata.
2. Bagi penata tari, sebagai sarana kreatifitas dalam menciptakan karya tari.
3. Bagi penikmat seni, sebagai referensi dalam memahami sebuah penciptaan karya tari.
4. Pengembangan dari ilmu akademis jurusan Pendidikan Sendratasik yaitu seni tari dan seni musik. Kedua program tersebut menunjukkan kompetensi dan keahlian mahasiswa-mahasiswi jurusan Pendidikan Sendratasik dibidang penciptaan karya seni.
5. Membangkitkan rasa cinta terhadap seni tari.
6. Sebagai salah satu pedoman bagi mahasiswa UNP umumnya. Bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan pendidikan sendratasik khususnya. Untuk lebih meningkatkan kreativitas mereka dan terus menggali potensi atau kemampuan yang ada pada diri dalam menciptakan karya-karya baru, khususnya karya seni tari.
7. Sebagai rangsangan kreativitas bagi mahasiswa sendratasik dan seniman lain diluar akademik.

D. Tinjauan Pustaka

Terciptanya suatu karya tari yang motivatif, diperlukan referensi dan pedoman dalam menggarap karya tari. Untuk itu digunakan referensi yang dapat menunjang kelancaran berkarya dan penulisan sebagai berikut :

1. Jacqueline smith, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Mengungkapkan secara teoritis tentang metode bidang bangun bentuk tari, yang diistilahkan dengan metode konstruksi ini yang terdiri dari lima tahap, yaitu:
 - a. Metode konstruksi I, yaitu tahap awal rangsangan tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, yang dapat merangsang penata dalam membangkitkan fikir dan semangat. Rangsangan tersebut terdiri dari rangsangan visual, kinestetik, peraba dan gagasan (idesional). Penggarapan gerak tari yang digarap oleh penata.
 - b. Metode konstruksi II, yaitu pengembangan dari motif kekomposisi. Disini terdapat pengembangan motif yang bervariasi, pengantar pengulangan sebagai unsur konstruksi. Dalam proses ini kreatifitas dipandang sebagai pencarian keberaturan bila kita mencipta maka tujuannya mendapatkan penyelesaian lengkap dan disain yang logis. Untuk mencapai ini, komposisi dan komponen yang penata butuhkan adalah tubuh penari sebagai instrumen gerak yang mengandung aspek ruang, waktu, dan tenaga.

- c. Metode konstruksi III, yaitu dari motif ke komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif, pengembangan dan variasi motif. Setiap penari dalam kelompok tersebut dapat disejajarkan seperti sebuah orkes musik. Setiap penari dalam kelompok tersebut mempunyai peranan utama yang harus ditampilkan secara harmonis untuk memberikan sumbangan daya hidup, secara keseluruhan setiap penata harus mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan.
- d. Metode Konstruksi IV, yaitu pengolahan bentuk tari, apakah dalam bentuk biner, terner, rondo, tema dan variasi, cannon atau fuga, pengembangan motif ke frase, seksi, tipe bentuk dan desain waktu.
- e. Metode konstruksi V, yaitu penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi, dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi, pengembangan logis, keseimbangan dan kesatuan. Setiap elemen saling berkaitan dan saling melengkapi dan akhirnya menjadi tujuan dalam karya tari *Maarak Bungo Lamang*.

Berdasarkan teori diatas, dalam penggarapan karya tari ini penata menggunakan beberapa metode konstruksi, yaitu :

- a. Metode Konstruksi I

Berawal dari pengalaman penata mengunjungi Muaro Labuah di kanagarian Sungai Durian Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat untuk menghadiri acara baralek gadang dari salah satu sahabat terdekat penata. Penata kebetulan berkesempatan melihat tradisi serta prosesi *Maarak Bungo Lamang* dari awal acara sampai selesai.

b. Metode Konstruksi II

Penata menentukan penari yang akan sepenuhnya menjadi pendukung dalam gagasan penciptaan tari ini. Tubuh penari ialah sebagai wujud utama dalam mengekspresikan gerak. Gerak yang menggambarkan antusias masyarakat Muaro Labuah dalam menyambut Maulid Nabi dengan menggunakan komponen tenaga, ruang, dan waktu sesuai dengan intensitas komponen tersebut.

c. Metode Konstruksi III

Dalam karya tari *Maarak Bungo Lamang* ini terdapat gerakan rampak simultan, stakato, dan saling mengisi. Dibeberapa bagian juga menggunakan gerak rampak simultan dan kontras, selang-seling, baris sejajar depan dan belakang serta saling melengkapi. Bertujuan untuk menimbulkan suasana-suasana semangat sesuai dengan tema tari.

d. Metode Konstruksi IV

Agar karya tari ini lebih maksimal maka penata melakukan pengolahan dari bentuk tari, pengembangan motif ke frase, seksi, tipe, bentuk, desain, dan waktu.

e. Metode Konstruksi V

Dalam karya tari *Maarak Bungo Lamang* ditampilkan secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi, kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbangan, transisi, pengembangan logis, keseimbangan dan kesatuan.

2. A M Hawkins menyatakan bahwa kreatifitas adalah jantung tari. Dari proses mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan (menyerap secara mendalam dan rileksasi), menghayati (menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan menjadi sadar akan sensasi dalam tubuh), mengkhayalkan (gunakan daya khayal dan imajinasi sebagai alat penemuan hal-hal baru), mengejawantahkan (kualitas-kualitas estetis), dan memberi bentuk (ide gerak terbentuk secara alami). Begitu pula dalam tari ini, ide yang diangkat adalah tentang cara masyarakat Muaro Labuah mengaplikasikan rasa syukur atas datangnya hari Maulid Nabi.
3. Susanne Langer (1942) menggambarkan bahwa potensi manusia untuk simbolisasi ada 2 macam, yaitu :
 - a. Simbol diskursus adalah penyimbolan dengan kata-kata.
 - b. Simbol presentasi adalah bersifat kiasan, dengan menggunakan daya khayal dan ilusi.

Terkait dengan tari ini penata bereksplorasi dengan daya imajinasi dan dituangkan kedalam bentuk tari.
4. Alden B. Dow (1959:43) seorang arsitek mendefinisikan kreatifitas sebagai suatu kemampuan untuk mengubah suatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya tari ini merupakan penuangan ide serta kreatifitas penata tari yang dilatarbelakangi oleh serangkaian tradisi Maarak Bungo Lamang oleh masyarakat Sungai Durian kabupaten Solok Selatan. Karya tari dengan judul “Maarak Bungo Lamang” disajikan dalam bentuk koreografi kelompok didukung oleh 3 penari laki-laki dan 4 penari perempuan. Dimana ada beberapa penari pendukung juga di awal tarian. Karya tari ini juga untuk memenuhi Program Studi S-1 Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Garapan tari Maarak Bungo Lamang ini dikemas sesuai dengan prosesi acara Bungo Lamang yang sudah menjadi tradisi masyarakat Sungai Durian setiap tahun yaitu dengan berarak keliling kampung dari mesjid tempat diselenggarakannya acara, kemudian berhenti kembali di masjid yang sama. Isi garapan ini bertujuan agar penonton mengetahui fungsi utama dari kegiatan Maarak Bungo Lamang yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hari Maulid Nabi. Dalam proses yang panjang saat menciptakan karya tari ini ada hikmah yang diambil oleh penata yaitu melatih kesabaran ketika menghadapi tingkah yang berbeda dari banyak orang. Aspek yang didapat dari karya Maarak Bungo Lamang yang berangkat dari sebuah tradisi unik masyarakat Sungai Durian karena merayakan hari Maulid Nabi dengan cara berarak keliling kampung tanpa melepas itikad-itikad islam didalamnya. Ke depannya semoga penata dapat

mempelajari hal-hal yang belum tercapai seperti mengatur atau memajemen produksi kecil pada saat proses karya Maarak Bungo Lamang.

B. Saran

Pencipta karya seni tidak pernah bisa menilai karyanya sendiri, tetapi orang lain yang menilai dan menginterpretasikannya, karya seni tidak pernah mempunyai nilai baik dan buruk. Berkarya merupakan salah satu usaha untuk menggali potensi serta kemampuan dalam berkesenian dan merupakan suatu bentuk pengalaman yang sangat berharga bagi penciptanya. Karya tari Maarak Bungo Lamang ini merupakan Tugas Akhir selama studi di dunia seni pertunjukan. Banyak saran dan evaluasi yang positif maupun negatif dari penonton dan pengamat seni baik dari akademis maupun dari luar akademis, saran tersebut sangat dibutuhkan untuk memacu semangat, meningkatkan kemampuan berkarya dan belajar dari pengalaman yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

DT. Bandaro, H. CH. N. Latief, SH, MSi, 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari depannya*. Bandung: Angkasa.

Desfiarni, 2004. *Tari Lukah Gilo*. Yogyakarta: Kalika.

Rudito, Bambang, dkk. 2009. *Folklor: Transmisi Nilai Budaya*. Jakarta: Indonesia Center For Sustainable Development (ICSD).

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Ikalasti: Yoyakarta.

Soedarsono. 1972. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sonjaya, Jajang A. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.

Syarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima

Zulkifli, Ampera Salim. 2004. *Minangkabau: Dalam Catatan Sejarah yang Tercecer*. Padang, Sumatera Barat: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

<https://ibnudin.net/pengertian-ciri-unsur-kebudayaan/>

<https://ceritaihsan.com/pengertian-seni-tari/>